

A decorative archway with a brown and gold border frames the central content. Inside the arch, three ornate gold lanterns with blue flames are hanging. A yellow crescent moon is positioned in the center, with a small blue flame at its base. The background is a dark blue night sky with white stars. The entire scene is set against a larger background of a repeating geometric pattern in shades of blue.

FIQIH IBADAH RAMADHAN

Dari Madzhab Fiqih Asy-Syafi'i

PRIMA IBNU FIRDAUS AL-MIRLUNY



FIQIH IBADAH

RAMADHAN

DARI MADZHAB FIQIH ASY-SYAFI'I

Penyusun
Prima Ibnu Firdaus al-Mirluny

Taman – Taman
Para Penuntut Ilmu

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ , وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ

إِلَى يَوْمِ الدِّينِ . أَمَّا بَعْدُ :

Berikut ini merupakan rangkuman dari matan fiqih asy-Syafi'i tentang amalan ibadah dibulan ramadhan. Mulai dari Puasa, Shalat sunnah dibulan ramadhan (Shalat Tawarih dan Witir) dan Shalat Idhul Fithri, Lailatul Qadar, Zakat Fithri.

Diantara matan fiqih itu :

1. Ghayah wat Taqrib (Matan Abu Syuja') karya al-Qadhi Abu Syuja' al-Ashfahani (wafat tahun 593 H)
 2. Al-Mukhtashar Al-Lathif karya Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Bafadhal (wafat tahun 918 H)
 3. Al-Yaqut An-Nafis karya Syaikh Ahmad bin Umar asy-Syathiri (wafat tahun 1360 H)
 4. Safinatun Najah dan Tambahan Bab Puasa oleh Syaikh Muhammad Umar Nawawi Jawi
- Ditambah dari Muqaddimah al-Hadhramiyah karya Syaikh Abdullah Bafadhal dan dari Fathul Mu'in karya Syaikh Zainuddin al-Malibari (wafat 987 H)

PUASA ASH-SHAUM (ASH-SHIYAM)

Pengertian Puasa

الصَّوْمُ هُوَ لَعَةً : الْإِمْسَاكُ
وَشَرْعًا : إِمْسَاكُ عَنِ الْمُفْطَرَّاتِ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ .

Shaum secara bahasa artinya al-Imsak (Menahan).

Sedangkan secara istilah syariat adalah menahan (diri) dari hal – hal yang membatalkan puasa dengan cara yang khusus. (Matan Al-Yaqut An-Nafis)

Cara Menentukan Masuknya Bulan Ramadhan

يُثْبِتُ دُخُولُ رَمَضَانَ :
بِاسْتِكْمَالِ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ يَوْمًا . أَوْ بِرُؤْيَا الْهِلَالِ .

Masuknya bulan Ramadhan bisa ditetapkan dengan menggenapkan bilangan bulan Sya'ban menjadi 30 (tiga puluh) hari atau dengan ru'yah (melihat) hilal (ramadhan). (Matan Al-Mukhtashar Al-Lathif)

Waktu Disyariatkan Puasa Ramadhan

وُفِرِضَ فِي شَعْبَانَ فِي السَّنَةِ الثَّانِيَةِ مِنَ الْهِجْرَةِ , وَهُوَ مِنْ
خَصَائِصِنَا وَمِنْ الْمَعْلُومِ مِنَ الدِّينِ بِالضَّرُورَةِ .

Dan pensyariatan wajibnya puasa Ramadhan itu (turun) pada bulan Sya'ban tahun ke 2 (dua) Hijriyah. Dan puasa Ramadhan itu merupakan bagian dari ketentuan bagi umat kita (umat Islam) dan termasuk kewajiban yang telah dimaklumi dari agama yang jelas ini. (Kitab Fathul Mu'in)

Penetapan Wajibnya Puasa Ramadhan

يَجِبُ صَوْمُ رَمَضَانَ بِأَحَدِ أُمُورٍ خَمْسَةٍ :

Wajibnya puasa ramadhan bisa ditetapkan dengan salah satu dari 5 (lima) perkara berikut :

1 - أَحَدُهَا : بِكَمَالِ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ يَوْمًا .

1. Pertama : Dengan cara menyempurnakan bulan Sya'ban menjadi 30 (tiga puluh) hari.

2 - وَثَانِيهَا : بِرُؤْيَا الْهِلَالِ فِي حَقِّ مَنْ رَأَاهُ , وَإِنْ كَانَ فَاسِقًا .

2. Kedua : Dengan melihat hilal awal Ramadhan bagi orang yang melihatnya dengan matanya sendiri, walaupun dia fasik (orang bergelimang dosa).

3 - وَثَالِثُهَا : بِبُثُوتِهِ فِي حَقِّ مَنْ لَمْ يَرَهُ بِعَدْلِ شَهَادَةٍ .

3. Ketiga : Dengan adanya penetapan masuknya bulan Ramadhan bagi orang yang tidak melihat hilal, berdasarkan kesaksian orang yang adil.

4 - وَرَابِعُهَا : بِإِخْبَارِ عَدْلٍ رَوَايَةٍ مُوثُوقٍ بِهِ , سَوَاءٌ وَقَعَ فِي الْقَلْبِ صِدْقُهُ أَمْ لَا . أَوْ غَيْرِ مُوثُوقٍ بِهِ إِنْ وَقَعَ فِي الْقَلْبِ صِدْقُهُ .

4. Keempat : Dengan kabar dari orang yang terpercaya (adil) bahwa hilal telah terlihat, baik yang mendengar (kabar tersebut) mempercayai kebenaran nya atau tidak, atau kabar dari orang yang tidak terpercaya (adil), namun hati yang mendengarkannya menyakini kebenaran berita tersebut.

5 - وَخَامِسُهَا : بِظَنِّ دُخُولِ رَمَضَانَ بِالْإِجْتِهَادِ فِيمَنْ اشْتَبَهَ عَلَيْهِ ذَلِكَ .

5. Kelima : Dengan ijtihad meyakini bahwa telah masuk nya bulan Ramadhan bagi orang yang bimbang (ragu) terhadap berita yang sampai kepadanya.
(Matan Safinatun Najah : Al-Bantani)

Tentang Mathla' (Tempat Terbitnya Hilal)

وَإِذَا رُؤِيَ الْهِلَالُ بِلَدٍ لَزِمَ مَنْ وَافَقَ مَطْلِعَهُمْ مَطْلِعَهُ

Apabila hilal (Ramadhan) bisa dilihat disuatu negeri, maka wajiblah puasa bagi mereka yang mempunyai mathla' (tempat melihat hilal) yang sama dengan mathla' nya.
(Matan Muqaddimah Al-Hadhramiyyah)

Syarat – Syarat Wajibnya Puasa

شُرُوطُ وَجُوبِ الصَّوْمِ خَمْسَةٌ :

1. الْإِسْلَامُ
2. وَالتَّكْلِيفُ (الْعَقْلُ وَالْبُلُوغُ)
3. وَالْإِطَاقَةُ (الْقُدْرَةُ عَلَى الصَّوْمِ)
4. وَالصِّحَّةُ
5. وَالْإِقَامَةُ

Syarat – Syarat Wajibnya Puasa ada 5 (lima) perkara :

1. Islam.
2. Mukallaf (Orang yang telah dibebani syariat) (yakni Berakal dan Baligh)¹
3. Mampu (yakni memiliki kemampuan untuk berpuasa).²
4. Sehat.
5. Menetap (Mukim). (Matan Al-Yaqut An-Nafis)

وَيُؤْمَرُ بِهَا الصَّبِيُّ وَالصَّبِيَّةُ - إِذَا أَطَاقَا - لِسَبْعِ سِنِينَ ,
وَيُضْرَبُ عَلَى تَرْكِهِ لِعَشْرٍ .

Adapun anak laki – laki dan perempuan yang berumur 7 tujuh tahun, maka diajarkan (diperintahkan) untuk berpuasa juga jika

¹ Tambahan dari Matan Abu Syuja'

² Tambahan dari Al-Mukhtashar Al-Lathif dan Matan Abu Syuja' "Mampu melaksanakan Puasa"

mereka mampu. Kemudian dibolehkan memukul mereka jika meninggalkan puasa saat berumur 10 sepuluh tahun. (Matan Al-Mukhtashar Al-Lathif)

---oOo---

Syarat – Syarat Sah Puasa

شُرُوطُ صِحَّةِ الصَّوْمِ أَرْبَعَةٌ :

1. الْإِسْلَامُ

2. وَالْعَقْلُ

3. وَالنَّقَاءُ عَنِ الْحَيْضِ وَالنِّفَاسِ فِي جَمِيعِ النَّهَارِ

4. وَالْعِلْمُ بِكَوْنِ الْوَقْتِ قَابِلًا لِلصَّوْمِ

Syarat - Syarat Sahnya Puasa ada 4 (empat) :

1. Islam

2. Berakal

3. Bersih dari Haid dan Nifas di sepanjang hari³

4. Mengetahui tentang waktu dibolehkannya berpuasa.

(Matan Al-Yaqut An-Nafis)

---oOo---

Rukun – Rukun Puasa

أَرْكَانُ الصَّوْمِ ثَلَاثَةٌ :

³ “disepanjang hari” tambahan dari al-Mukhtashar al-Lathif.

1. النِّيَّةُ

2. وَتَرْكُ الْمُفْطَرَاتِ

3. وَالصَّائِمُ

Rukun – Rukun Puasa ada 3 (tiga) :

1. Niat
 2. Meninggalkan hal yang membatalkan puasa
 3. Orang yang akan mengerjakan Puasa (itu sendiri)
- (Matan Al-Yaqut An-Nafis)

Niat Puasa Wajib Dilakukan Setiap Malam

فَإِنْ كَانَ فَرَضًا وَلَوْ نَذَرٌ : اشْتَرَطَ التَّبَيُّتُ قَبْلَ الْفَجْرِ ,
وَالْتَّعِينُ كَصَوْمِ رَمَضَانَ أَوْ نَذَرٍ .

Jika puasa yang dikerjanya adalah puasa Wajib, walaupun wajibnya karena Nadzar : Maka disyaratkan untuk berniat pada malam harinya sebelum fajar, serta (wajib) menentukan jenis puasanya. Apakah puasa Ramadhan atau puasa karena Nadzar. (Matan Al-Mukhtashar Al-Lathif)

---oOo---

Sunnah – Sunnah Puasa

سُنُّ الصَّوْمِ كَثِيرَةٌ , مِنْهَا :

1. تَعَجِّلُ الْفِطْرَ
2. وَتَأْخِيرُ السُّحُورِ
3. وَالْإِفْطَارُ عَلَى الثَّمَرِ
4. وَإِكْتَارُ الْقُرْآنِ وَالصَّدَقَةِ فِي رَمَضَانَ
5. وَتَرْكُ الْهَجْرِ مِنَ الْكَلَامِ

Sunnah – Sunnah Puasa ada banyak, diantaranya :

1. Menyegerakan Berbuka
 2. Mengakhirkan Sahur
 3. Berbuka dengan Kurma
 4. Memperbanyak membaca al-Quran dan bersedekah di bulan Ramadhan
 5. Meninggalkan perkataan yang buruk⁴
- (Matan Al-Yaqut An-Nafis)

---oOo---

Hal yang Makruh Dalam Puasa

- مَكْرُوهَاتُ الصَّوْمِ كَثِيرَةٌ , مِنْهَا :
1. الْمُبَالَغَةُ فِي الْمَضْمَضَةِ وَالِاسْتِنْشَاقِ
 2. وَذَوْقُ الطَّعَامِ

⁴ Poin ini diambil dari Matan Ghayah wat Taqrib Abu Syuja'

3. وَالْحِجَامَةُ

4. وَمَضْغُ نَحْوِ الْعِلْكَ

Hal – hal yang Makruh dilakukan dalam puasa ada banyak, diantara nya :

1. Berlebih – lebihan dalam berkumur – kumur dan istinsyaq (yakni memasukkan air ke hidung)
2. Mencicipi Makanan
3. Berbekam
4. Menggigit permen karet (Matan Al-Yaqut An-Nafis)

---oOo---

Pembatal – Pembatal Puasa

مُبْطَلَاتُ الصَّوْمِ أَحَدَ عَشَرَ :

Hal yang membatalkan puasa ada 11 (sebelas) :

1. دُخُولُ عَيْنٍ إِلَى مَا يُسَمَّى جَوْفًا مِنْ مَنَفَذٍ مَفْتُوحٍ

1. Masuknya suatu benda ke dalam rongga tubuh (juf) dari lubang (saluran) yang terbuka.

2. وَالْقَيْءُ

2. Muntah

3. وَالْجِمَاعُ

3. Jima' (bersetubuh)

4. وَالْإِنزَالُ عَنْ مُبَاشَرَةٍ

4. Keluarnya mani karena bercumbu (bermesraan)⁵

5. وَالْجُنُونُ وَلَوْ لَحْظَةً

5. Gila walaupun sebentar

6. وَالسُّكْرُ وَالْإِغْمَاءُ إِنْ تَعَدَّى بِهِمَا وَلَوْ لَحْظَةً

6. Mabuk dan Pingsan dengan sengaja walaupun sebentar

7. أَوْ عَمَّا جَمِيعَ النَّهَارِ

7. Atau tidak sengaja tetapi terjadi seharian penuh

8. وَالرَّدَّةُ

8. Murtad (Keluar dari Islam)

9. وَالْحَيْضُ

9. Haid

10. وَالنَّفَاسُ

10. Nifas

11. وَالْوِلَادَةُ

11. Melahirkan

(Matan Al-Yaqut An-Nafis)

---oOo---

⁵ Diambil dari Matan Ghayah wat Taqrib. Dalam Matan Al-Yaqut An-Nafis disebutkan : “Keluarnya Mani yang disebabkan bersetuhan kulit (arti lain nya bercumbu) dengan syahwat, baik dengan sengaja, sukarela dan mengetahui keharamnya.”

Sesuatu yang Masuk ke dalam Perut, tapi tidak membatalkan Puasa

الَّذِي لَا يُفْطِرُ مِمَّا يَصِلُ إِلَى الْجَوْفِ سَبْعَةُ أَفْرَادٍ :

Sesuatu yang tidak membatalkan puasa walaupun ia sampai ke perut ada 7 (tujuh) perkara :

1. مَا يَصِلُ إِلَى الْجَوْفِ بِنِسْيَانٍ

1. Apa saja yang sampai ke perut : Karena Lupa

2. أَوْ جَهْلٍ

2. Atau karena Tidak Tahu

3. أَوْ إِكْرَاهٍ

3. Atau karena Dipaksa

4. وَبَجَرَيَانَ رَيْقٍ بَيْنَ أَسْنَانِهِ وَقَدْ عَجَزَ عَنْ مَجِّهِ لِعُذْرِهِ

4. Aliran air liur disela – sela gigi yang membawa sisa makanan dan tidak bisa dihindari

5. وَمَا وَصَلَ إِلَى الْجَوْفِ وَكَانَ غُبَارَ طَرِيقٍ

5. Debu jalanan yang sampai ke perut

6. وَمَا وَصَلَ إِلَيْهِ وَكَانَ غَرْبَلَةً دَقِيقَةً

6. Sisa ayakan gandum yang sampai ke perut

7. أَوْ ذُبَابًا طَائِرًا أَوْ نَحْوَهُ

7. Atau Lalat yang terbang atau semisalnya.

(Matan Safinatun Najah – Al-Bathani)

Qadha' (Mengganti Puasa) dan Kaffarat (Tebusan)

وَمَنْ وَطِئَ فِي نَهَارِ رَمَضَانَ عَامِدًا فِي الْفَرْجِ فَعَلَيْهِ الْقَضَاءُ
وَالْكَفَّارَةُ وَهِيَ :

Dan barangsiapa yang sengaja bersetubuh pada siang hari bulan Ramadhan, dia harus mengqadha' (mengganti puasa hari itu) dan membayar kaffarat nya yakni :

1. عَتَقُ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً

1. Memerdekakan seorang budak yang beriman (mukmin)

2. فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ

2. Jika tidak mendapatkan nya, maka berpuasa selama 2 (dua) bulan berturut – turut

3. فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا لِكُلِّ مِسْكِينٍ مُدٌّ

3. Jika tidak mampu, maka memberi makan enam puluh orang miskin dimana setiap orang miskin mendapatkan satu mud.⁶ (Matan Ghayah wat Taqrib / Abu Syuja')

---oOo---

Beberapa Udzur yang Membolehkan Berbuka

وَمَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ مِنْ رَمَضَانَ , أُطْعِمَ عَنْهُ لِكُلِّ يَوْمٍ
مُدٌّ

⁶ 1 Mud kira – kira beratnya 600 gram

1. Barangsiapa yang meninggal dunia, sementara dia masih memiliki tanggungan puasa Ramadhan, maka (keluarganya) wajib memberi makan orang miskin (atas nama nya) setiap hari yang ditinggalkan nya sebanyak satu mud makanan.

وَالشَّيْخُ إِنْ عَجَزَ عَنِ الصَّوْمِ يُفْطِرُ وَيُطْعِمُ عَنْ كُلِّ يَوْمٍ مُدًّا

2. Jika orang tua renta tidak mampu berpuasa, dia boleh berbuka. Namun, dia wajib memberi makan orang miskin dengan satu mud makanan sebagai ganti tiap hari nya.

وَالْحَامِلُ وَالْمُرْضِعُ إِنْ خَافَتَا عَلَى أَنْفُسِهِمَا أَفْطَرَتَا وَعَلَيْهِمَا الْقَضَاءُ , وَإِنْ خَافَتَا عَلَى أَوْلَادِهِمَا أَفْطَرَتَا وَعَلَيْهِمَا الْقَضَاءُ وَالْكَفَّارَةُ عَنْ كُلِّ يَوْمٍ مُدٌّ , وَهُوَ رِطْلٌ وَثُلُثُ الْبَعْرَاقِيِّ

3. Jika perempuan hamil dan menyusui khawatir terhadap dirinya sendiri, mereka boleh berbuka dan (wajib) mengqadha' nya saja.

Jika khawatir terhadap anak – anaknya, mereka boleh berbuka, (namun harus) mengqadha puasa nya dan menunaikan kaffarat setiap hari satu mud yaitu 1 1/3 Rithl Irak.

وَالْمَرِيضُ وَالْمُسَافِرُ سَفَرًا طَوِيلًا يُفْطِرَانِ وَيَقْضِيَانِ

4. Orang yang Sakit dan Orang yang melakukan perjalanan panjang boleh berbuka dan (ia wajib) mengqadha' puasa nya.

(Matan Ghayah wat Taqrib)

---oOo---

Kondisi yang Mewajibkan Qadha' (Mengganti Puasa pada hari – hari di luar ramadhan) dan Tetap Menahan Diri ⁷

وَيَجِبُ مَعَ الْقَضَاءِ : الْإِمْسَاكُ لِلصَّوْمِ فِي سِتَّةِ مَوَاضِعَ :

Kewajiban mengganti puasa pada hari diluar ramadhan dan tetap diwajibkan menahan diri (dari perkara yang membatalkan puasa) pada enam perkara :

الْأَوَّلُ : فِي رَمَضَانَ , لَا فِي غَيْرِهِ عَلَى مُتَعَدِّ بَفْطَرِهِ

1. Pada bulan Ramadhan, bukan puasa pada bulan lainnya, bagi orang yang sengaja membatalkannya.

وَالثَّانِي : عَلَى تَارِكِ النِّيَّةِ لَيْلًا فِي الْفَرَضِ

2. Bagi orang yang tidak berniat puasa di malam hari, untuk puasa Ramadhan.

وَالثَّالِثُ : عَلَى مَنْ تَسَحَّرَ ظَنًّا بِقَاءِ اللَّيْلِ فَبَانَ خِلَافُهُ

3. Bagi orang yang makan sahur karena menyangka hari masih malam, lalu terbukti bahwa yang terjadi adalah sebaliknya (yakni telah masuk waktu subuh).

⁷ Didalam kitab nya, “Kondisi yang Mewajibkan Mengqadha Puasa pada hari – hari lain diluar ramadhan dan tetap melanjutkan puasanya.” disebutkan bahwa orang yang termasuk disini tetap wajib melanjutkan puasa nya, walaupun sudah berada di tengah hari. Namun menurut kami, hal itu tidak wajib. Sebab puasa adalah ibadah yang berkaitan antara satu dengan yang lain nya. Mempunyai awal dan akhir. Jika di awal nya rusak, maka diakhirnya pun rusak. Sehingga tidak ada manfaat bagi orang – orang tersebut menahan diri atau tetap melanjutkan puasanya sampai waktu berbuka.

وَالرَّابِعُ : عَلَى مَنْ أَفْطَرَ ظَانًّا الْغُرُوبَ فَبَانَ خِلَافُهُ أَيْضًا

4. Bagi orang yang berbuka puasa karena menyangka matahari sudah terbenam, lalu terbukti bahwa yang terjadi adalah sebaliknya (yakni belum masuk waktu maghrib)

وَالْخَامِسُ : عَلَى مَنْ بَانَ لَهُ يَوْمٌ ثَلَاثِينَ مِنْ شَعْبَانَ أَنَّهُ مِنْ رَمَضَانَ

5. Bagi orang yang terbukti baginya bahwa tanggal tiga puluh Sya'ban telah masuk Ramadhan, lalu dia berpuasa

وَالسَّادِسُ : عَلَى مَنْ سَبَقَهُ مَاءُ الْمُبَالَعَةِ مِنْ مَضْمُضَةٍ وَاسْتِنْشَاقٍ

6. Bagi orang yang menelan air saat berkumur atau saat memasukkan air ke hidung, karena terlalu bersemangat melakukan nya. (Matan Safinatun Najah)

---oOo---

Hukum Membatalkan Puasa Ramadhan

الْإِفْطَارُ فِي رَمَضَانَ أَبْعَةُ أَنْوَاعٍ :

Membatalkan Puasa Ramadhan ada 4 (empat) kondisi :

1. وَاجِبٌ : كَمَا فِي الْحَائِضِ وَالنَّفْسَاءِ

1. Wajib : Bagi wanita yang mengalami Haid atau Nifas.

2. وَجَائِزٌ : كَمَا فِي الْمُسَافِرِ وَالْمَرِيضِ

2. Boleh (Mubah) : Bagi orang musafir (orang yang melakukan perjalanan) dan orang sakit.

3. وَلَا وَلَا : كَمَا فِي الْمَجْنُونِ

3. Tidak termasuk ini dan tidak termasuk itu : Yakni Bagi orang Gila.

4. وَمُحَرَّمٌ : كَمَنْ أَخَّرَ قِضَاءَ رَمَضَانَ مَعَ تَمَكُّنِهِ حَتَّى ضَاقَ الْوَقْتُ عَنْهُ

4. Haram : Bagi orang yang menunda qadha (ganti) puasa Ramadhan padahal sebenarnya dia mampu menggantinya sesegera mungkin, sampai waktu pelunasannya sudah mendekat (batas akhir yang dibolehkan). (Matan Safinatun Najah – Al-Banthani)

---oOo---

Konsekuensi Berbuka (Membatalkan) Puasa Ramadhan

وَأَقْسَامُ الْإِفْطَارِ أَرْبَعَةٌ أَيْضًا :

Berbuka (membatalkan) puasa (Ramadhan) terbagi menjadi 4 (empat) juga :

أَوَّلُهَا : مَا يَلْزَمُ فِيهِ الْقِضَاءُ وَالْفِدْيَةُ , وَهُوَ اِثْنَانِ :

1. Pertama : Membatalkan Puasa yang mewajibkan pelakunya mengganti puasa dan membayar fidyah (sekaligus). Dan dia ada 2 (dua) keadaan :

1. الْأَوَّلُ : الْإِفْطَارُ لِخَوْفٍ عَلَى غَيْرِهِ

a. Kondisi Pertama : (Orang yang) membatalkan puasa karena mengkhawatirkan keselamatan orang lain.

2. وَالثَّانِي : الْإِفْطَارُ مَعَ تَأْخِيرِ قَضَاءٍ مَعَ إِمْكَانِهِ حَتَّى يَأْتِيَ رَمَضَانُ آخِرُ

b. Kondisi Kedua : (Orang) yang menunda – nunda penggantian puasa, sampai tiba Ramadhan tahun berikutnya, padahal sebenarnya ia mampu untuk segera menggantinya.

وَتَانِيهَا : مَا يَلْزَمُ فِيهِ الْقَضَاءُ دُونَ الْفِدْيَةِ , وَهُوَ يَكْثُرُ , كَمُعَمَى عَلَيْهِ

2. Kedua : Membatalkan puasa yang mewajibkan pelakunya harus mengganti puasanya dihari lain, tanpa harus membayar fidyah. Ini banyak kondisinya, misalnya orang yang pingsan.

وَتَالِثُهَا : مَا يَلْزَمُ فِيهِ الْفِدْيَةُ دُونَ الْقَضَاءِ , وَهُوَ شَيْخٌ كَبِيرٌ

3. Ketiga : Membatalkan puasa yang mewajibkan pelakunya membayar fidyah tanpa perlu mengganti puasanya pada hari lain diluar Ramadhan. Ini berlaku untuk orang yang sudah tua renta (yang tidak mampu berpuasa).

وَرَابِعُهَا : لَا وَلَا , وَهُوَ الْمَجْنُونُ الَّذِي لَمْ يَتَعَدَّ يَجْنُونَهُ

4. Keempat : Tidak harus mengganti puasa dan tidak juga harus membayar fidyah. Yakni orang gila yang tidak mampu berpuasa karena penyakit gila nya. (Matan Safinatun Najah – Al-Banthani)

---oOo---

Waktu yang Dilarang dan Dibenci untuk Berpuasa

وَيَحْرُمُ صِيَامُ خَمْسَةِ أَيَّامٍ :

الْعِيدَانِ

وَأَيَّامُ التَّشْرِيقِ الثَّلَاثَةِ

Haram berpuasa pada 5 (lima) hari berikut :

1. Pada dua hari raya (Idhul Fithri 1 Syawal dan Idhul Adha 10 Dzulhijjah)

2. Dan pada 3 (tiga) hari Tasyriq (11, 12, dan 13 Dzulhijjah)

وَيُكْرَهُ صَوْمُ يَوْمِ الشَّكِّ إِلَّا أَنْ يُوَافِقَ عَادَةً لَهُ

Dan Makruh berpuasa pada hari Syakk (hari yang diragukan) kecuali jika bertepatan dengan kebiasaan nya puasa.

(Matan Ghayah wat Taqrib)

---oOo---

SHALAT SUNNAH DIBULAN RAMADHAN

الصَّلَاةُ لُغَةً : الدُّعَاءُ بِخَيْرٍ

Shalat secara bahasa berarti berdoa dengan kebaikan.

وَشَرْعًا : أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مُفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ , مُخْتَتِمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ
غَالِبًا .

Sedangkan menurut istilah syara', Shalat adalah sekumpulan bacaan dan gerakan yang diawali (dibuka) dengan takbir (Allahu Akbar) dan diakhiri (ditutup dengan salam).

النَّفْلُ لُغَةً : الزِّيَادَةُ

An-Nafl secara bahasa berarti tambahan.

وَشَرْعًا : مَا طَلَبَهُ الشَّرْعُ طَلَبًا غَيْرَ جَازِمٍ

Sedangkan menurut istilah syara', An-Nafl adalah sesuatu yang diperintahkan oleh syariat dengan perintah yang tidak tegas (harus dilaksanakan).

وَنَوَافِلُ الصَّلَاةِ كَثِيرَةٌ , مِنْهَا : الْعِيدَانِ , وَالْوُتْرُ , وَالتَّرَاوِيحُ

Shalat Sunnah ada banyak, diantara nya : Shalat Dua Hari Raya, Shalat Witir, Shalat Tarawih.

SHALAT TARAWIH

صَلَاةُ التَّرَاوِيحِ عِشْرُونَ رَكْعَةً , كُلَّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ ,
وَيَجِبُ أَنْ تَكُونَ مَشْنَى .

Shalat Tarawih berjumlah 20 (dua puluh) rakaat yang dilaksanakan setiap malam di bulan Ramadhan.⁸ Dan wajib dilakukan dengan 2 (dua) rakaat 2 (dua) rakaat.

وَوَقْتُهَا : مِنْ أَدَاءِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى طُلُوعِ الْفَجْرِ

Waktu pelaksanaan nya adalah dari setelah Shalat Isya' sampai terbit fajar.

SHALAT WITIR

صَلَاةُ الْوَيْتْرِ مِنْ رَكْعَةٍ إِلَى إِحْدَى عَشْرَةٍ .
وَوَقْتُهَا : مِنْ أَدَاءِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى طُلُوعِ الْفَجْرِ .

Shalat Witir minimal satu rakaat dan maksimal sebelas rakaat. Waktu pelaksanaan nya adalah setelah melaksanakan Shalat Isya' sampai terbitnya Fajar.

⁸ Yang terbaik menurut kami, Shalat Tarawih dilakukan 8 Rakaat dan Witir 3 Rakaat. Berdasarkan hadits Aisyah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari no 1147 dan Muslim no 738.

SHALAT DUA HARI RAYA

الْعِيدُ : مِنَ الْعَوْدِ , لِتَكَرُّرِهِ بِتَكَرُّرِ السِّنِينَ , أَوَّلِ عَوْدِ الشُّرُورِ
فِيهِ

Kata Al-'Id diambil dari kata Al-'Aud yang berarti kembali. Dinamakan Al-'Id karena ia terjadi berulang – ulang setiap tahun atau kebahagiaan kembali dalam hari itu.

وَالْعِيدَيْنِ : عِيدُ الْفِطْرِ وَعِيدُ الْأَضْحَى

Dan Dua Hari Raya yang dimaksud adalah Idul Fithri dan Idul Adha.

وَصَلَاةُ الْعِيدَيْنِ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ

Shalat Dua Hari Raya hukum nya adalah Sunnah Muakkadah⁹

وَهُمَا : رَكَعَتَانِ , يُكَبَّرُ فِي الْأُولَى مِنْهُمَا نَدْبًا بَيْنَ
الْبَاسْتِفْتَا حِ وَالْتَّعَوُّذِ سَبْعًا .

Dan Shalat Dua Hari Raya berjumlah 2 (dua) Rakaat, diawali dengan tujuh kali takbir pada rakaat pertama yang hukumnya Sunnah, setelah membaca doa iftitah, dan sebelum membaca ta'awudz (dan surat).¹⁰

⁹ Matan Ghayah wat Taqrib

¹⁰ Takbir sebanyak tujuh kali ini adalah takbir selain Takbiratul Ihram. (Matan Ghayah wat Taqrib).

وَفِي الثَّانِيَةِ قَبْلَ التَّعَوُّذِ خَمْسًا

Dan pada rakaat kedua, sebanyak 5 (lima) kali takbir sebelum membaca ta'awudz.¹¹

وَيَخْطُبُ بَعْدَهَا نَدْبًا خُطْبَتَيْنِ يُكَبِّرُ فِي الْأُولَى مِنْهُمَا تِسْعًا
, وَفِي الثَّانِيَةِ سَبْعًا .

Dan setelah itu dikumandangkan khutbah sebanyak 2 (dua) kali. Pada khutbah pertama, khatib bertakbir sebanyak 9 (sembilan) kali, sementara pada khutbah yang kedua, khatib bertakbir sebanyak 7 (tujuh) kali.

وَوَقْتُهَا : بَيْنَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَالزَّوَالِ .

Dan waktu pelaksanaan Shalat Dua Hari Raya adalah antara terbitnya matahari sampai tergelincirnya matahari (disiang hari). (Matan Al-Yaqut An-Nafis)

---oOo---

TAKBIR HARI RAYA

وَيُكَبِّرُ مِنْ غُرُوبِ الشَّمْسِ مِنْ لَيْلَةِ الْعِيدِ إِلَى أَنْ يَدْخُلَ
الْإِمَامُ فِي الصَّلَاةِ , وَفِي الْأَضْحَى خَلْفَ الصَّلَوَاتِ

¹¹ Takbir ini selain dari Takbiratul Qiyam (Takbir bangkit dari sujud). Tambahan Matan Ghayah wat Taqrib.

الْمَفْرُوضَاتِ مِنْ صُبْحِ يَوْمِ عَرَفَةَ إِلَى الْعَصْرِ مِنْ آخِرِ أَيَّامِ
التَّشْرِيقِ .

(Pada Idhul Fithri) Hendaklah mengumandangkan Takbir semenjak terbenam nya matahari pada malam 'Id sampai imam masuk untuk mengerjakan Shalat. Ketika Idhul Adha, hendaknya mengumandangkan Takbir setiap kali selesai shalat – shalat wajib semenjak Subuh hari Arafah sampai waktu Ashar pada hari terakhir Tasyriq.

(Matan Ghayah wat Taqrib)

---oOo---

LAILATUL QADAR

وَيَتَأَكَّدُ إِكْثَارُ الْعِبَادَاتِ الْمَذْكُورَةِ فِيهِ رَجَاءً مُصَادَفَةً لَيْلَةِ
الْقَدْرِ أَيْ الْحُكْمِ وَالْفَصْلِ أَوْ الشَّرَفِ .

Dianjurkan untuk memperbanyak ibadah pada bulan Ramadhan (terutama) pada sepuluh hari yang terakhir, karena berharap bisa bertepatan dengan Lailatul Qadar, yakni malam kepastian hukum Allah (penetapan Takdir) atau malam yang mulia.

وَالْعَمَلُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْعَمَلِ فِي أَلْفِ شَهْرٍ لَيْسَ فِيهَا لَيْلَةُ
الْقَدْرِ .

Dan beramal pada malam itu lebih baik daripada beramal selama 1.000 bulan yang tidak bertepatan dengan Lailatul Qadar.

وَهِيَ مُنْحَصِرَةٌ عِنْدَنَا فِيهِ فَأَرْجَاهَا أَوْ تَارُهُ وَأَرْجَى أَوْ تَارِهِ
عِنْدَ الشَّافِعِيِّ لَيْلَةُ الْحَادِي أَوْ الثَّلَاثِ وَالْعِشْرِينَ وَاخْتَارَ
النَّوَوِيُّ وَغَيْرُهُ إِنْتِقَالَهَا

Lailatul Qadar menurut kami (madzhab Syafi'i) hanya ada dalam bulan Ramadhan. Maka yang paling diharapkan (bertepatan dengannya) adalah pada malam ganjil nya. Menurut Imam asy-Syafi'i, malam ganjil yang paling dapat diharapkan ialah malam kedua puluh satu dan kedua puluh tiga, Imam an-Nawawi dan lainnya telah memilih pendapat bahwa (Lailatul Qadar itu) berpindah – pindah (setiap tahun nya)

وَشَدَّ مَنْ زَعَمَ أَنَّهَا لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ

Dan salah besar (Syadz) orang yang menyangka bahwa malam Lailatul Qadar itu adalah malam Nisfu Sya'ban. (Kitab Fathul Mu'in)

---oOo---

I'TIKAF

Pengertian I'tikaf

الْإِعْتِكَافُ لُغَةً : اللَّبَثُ

I'tikaf menurut bahasa adalah berdiam diri (mendiami)

شَرْعًا : اللَّبَثُ فِي الْمَسْجِدِ مِنْ شَخْصٍ مَخْصُوصٍ بِنِيَّةٍ

Sedangkan menurut istilah Syara', I'tikaf adalah berdiam di dalam masjid yang dilakukan oleh seseorang dengan cara tertentu disertai dengan niat. (Matan Al-Yaqut An-Nafis)

---oOo---

Hukum I'tikaf

وَالْإِعْتِكَافُ سُنَّةٌ مُسْتَحَبَّةٌ

Dan I'tikaf hukum nya Sunnah yang dianjurkan.

(Matan Ghayah wat Taqrib)

---oOo---

Syarat Sah I'tikaf

شَرْطُ صِحَّةِ الْإِعْتِكَافِ :

Syarat Sah nya I'tikaf :

1. الْإِسْلَامُ

1. Islam

2. وَالْعَقْلُ

2. Berakal

3. وَالنَّقَاءُ عَنِ الْحَيْضِ وَالنِّفَاسِ

3. Bersih dari Haid dan Nifas

4. وَالطَّهَّارَةُ عَنِ الْجَنَابَةِ

4. Suci dari Janabah

(Matan Al-Mukhtashar Al-Lathif)¹²

---oOo---

Rukun I'tikaf

أَرْكَانُ الْإِعْتِكَافِ أَرْبَعَةٌ :

Rukun – rukun I'tikaf ada 4 (empat) :

1. مُعْتَكِفٌ

1. Orang yang akan melakukan I'tikaf

2. وَمُعْتَكَفٌ فِيهِ

2. Tempat untuk Beri'tikaf

3. وَكَبْتُ

3. Menetap (berdiam diri)

4. وَنِيَّةٌ

4. Niat

(Matan Al-Yaqt An-Nafis)

---oOo---

¹² Diktabnya disebutkan : “Niat dan berdiam diri di masjid” Ini masuk ke Rukun I'tikaf menurut kami.

Pembatal – Pembatal I'tikaf

مُبْطِلَاتُ الْإِعْتِكَافِ سَبْعَةٌ :

Pembatal I'tikaf ada 7 (tujuh) :

1. الْجُنُونُ

1. Gila

2. وَالْإِغْمَاءُ

2. Pingsan

3. وَالسُّكْرُ

3. Mabuk

4. وَالْحَيْضُ

4. Haid

5. وَالرَّدَّةُ

5. Murtad (Keluar dari Islam)

6. وَالْجَنَابَةُ الَّتِي تُفْطِرُ الصَّائِمَ

6. Janabat yang membatalkan orang puasa (yakni bersetubuh)

7. وَالْخُرُوجُ مِنَ الْمَسْجِدِ بِلاَ عُذْرٍ

7. Keluar dari masjid tanpa udzur (alasan yang syar'i)
(Matan Al-Yaqut An-Nafis)

ZAKAT BADAN

Pengertian

الزَّكَاةُ , لُغَةً : النَّمَاءُ وَالتَّطَهِيرُ

Secara bahasa zakat adalah berkembang dan penyucian.

وَشَرْعًا : إِسْمٌ لِمَا يَخْرُجُ عَنْ مَالٍ أَوْ بَدَنِ عَلَى وَجْهِ
مَخْصُوصٍ

Dan secara istilah, Zakat adalah istilah untuk sesuatu yang dibayarkan dari suatu harta atau badan dengan cara yang telah ditentukan.

زَكَاةُ الْبَدَنِ , وَتُسَمَّى : زَكَاةَ الْفِطْرِ .

Zakat Badan, ia disebut juga dengan Zakat Fithri

وَهِيَ صَاعٌ مِنْ غَالِبِ قُوْتِ الْبَلَدِ .

Zakat Fithri adalah mengeluarkan 1 sha' dari bahan makanan pokok negeri setempat.

Orang yang Wajib Mengeluarkan Zakat Fithri

يَجِبُ عَلَى :

1. الْمُسْلِمِ

Zakat Fithri (Badan) diwajibkan atas :

1. Orang Muslim

2. الْمُدْرِكُ جُزْءًا مِنْ رَمَضَانَ وَجُزْءًا مِنْ شَوَّالٍ .

2. Orang yang mendapati sebagian Ramadhan dan sebagian dari Syawal.

3. الْوَاجِدُ مَا يَفْضُلُ مِنْ مُؤْنَتِهِ , وَمُؤْنَةٍ مِنْ تَجِبُ عَلَيْهِ

مُؤْنَتُهُ لَيْلَةَ الْعِيدِ وَيَوْمَهُ عَنْهُ وَعَمَّنْ تَلَزَمَهُ مُؤْنَتُهُ مِنْ

الْمُسْلِمِينَ .

3. Orang yang memiliki kelebihan makanan untuk dirinya dan orang – orang Muslim yang mulia ia nafkahi pada malam hari raya dan siang nya. (Matan Al-Yaqut An-Nafis)

---oOo---

Waktu Pengeluaran Zakat Fithri

وَتَجِبُ زَكَاةُ الْفِطْرِ بِغُرُوبِ الشَّمْسِ آخِرِ يَوْمٍ مِنْ رَمَضَانَ

إِذَا كَانَ حُرًّا , فَتَجِبُ عَلَيْهِ فِطْرَةُ نَفْسِهِ وَفِطْرَةُ مَنْ عَلَيْهِ

مُؤْنَتُهُ مِنْ زَوْجَةٍ وَوَالِدٍ وَوَلَدٍ وَعَبْدٍ إِذَا كَانُوا مُسْلِمِينَ

وَوَجَدَ مَا يُؤَدِّي عَنْهُمْ .

Zakar Fithri wajib ditunaikan sejak tenggelam matahari pada hari terakhir bulan Ramadhan, bagi orang yang merdeka. Wajib baginya mengeluarkan zakat fithri untuk dirinya sendiri dan orang – orang yang berada di bawah tanggungan nya, seperti isteri, orang tua, anak dan budak selama mereka

muslim dan ia memiliki bahan makanan untuk membayar zakat mereka.

Larangan Menunda Pembayaran Zakat Fithri

وَيَحْرُمُ تَأْخِيرُهَا عَنْ يَوْمِ الْعِيدِ , فَإِنْ أَخَّرَهَا أَثَمَ وَصَارَتْ قِضَاءً , وَلَا فِطْرَةَ عَلَى مُعْسِرٍ , وَهُوَ مَنْ لَا يَجِدُ شَيْئًا , أَوْ لَا يَجِدُ إِلَّا مَا يَكْفِيهِ لَيْلَةَ الْعِيدِ وَيَوْمَهُ .

Haram hukumnya menunda pembayaran zakat fithri hingga setelah hari 'Id. Bila ia sengaja menundanya (tanpa udzur) maka ia berdosa dan wajib mengganti. Zakat fithri tidak diwajibkan atas orang yang mu'sir yaitu orang yang tidak punya apa – apa atau hanya memiliki makanan yang cukup untuk malam 'Id dan di hari 'Id (tidak ada kelebihan lagi).

وَلَا يَجِبُ بَيْعُ مَسْكَنِهِ وَخَادِمٍ يَحْتَاجُ إِلَيْهِ

Tidak wajib pula menjual rumah atau budak yang masih dia butuhkan.

Ukuran Zakat Fithri

وَهِيَ صَاعٌ , وَالصَّاعُ أَرْبَعَةُ أَمْدَادٍ بِمُدِّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , وَالْمُدُّ رِطْلٌ وَثُلُثٌ , وَلَا يُجْزِئُهُ إِلَّا الْكِيلُ , وَلَا يُجْزِئُهُ إِلَّا مِنْ غَالِبِ قُوَّةِ الْبَلَدِ .

Jumlah Zakat Fithri adalah 1 Sha'. Sedangkan 1 Sha' adalah 4 Mud masa Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam, dan 1 Mud Nabi yaitu 1 1/3 Rithl¹³. Tidak Sah (zakat fithri) kecuali sesuai takaran tersebut dan tidak sah kecuali dikeluarkan dalam bentuk makanan pokok negeri setempat. (Matan Al-Mukhtashar Al-Lathif)

---oOo---

Golongan yang Boleh Diberi Zakat

وَتُدْفَعُ الزَّكَاةُ إِلَى الْأَصْنَافِ الثَّمَانِيَةِ , الَّذِينَ ذَكَرَهُمُ اللَّهُ
تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى :

Zakat tidak diberikan kecuali kepada 8 (delapan) golongan yang mana mereka disebutkan Allah Ta'ala didalam Kitab-Nya yang mulia, yakni dalam firman-Nya :

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهِ وَالْمُؤَلَّفَةِ
قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَإِنِ السَّبِيلِ

“Sesungguhnya Zakat itu hanyalah untuk (1) orang – orang fakir, (2) orang – orang miskin, (3) pengurus – pengurus zakat, (4) para mu'allaf yang dibujuk hatinya, (5) untuk (memerdekakan) budak, (6) orang – orang yang berhutang, (7) untuk jalan Allah dan (8) untuk mereka yang sedang dalam perjalanan (ibnu sabil)...” (Q.S at-Taubah ayat 60)

¹³ Ukuran satu Sha' sama dengan 5 1/3 Rithl Irak. Kira – kira setara dengan 2,4 Kg (2.400 gram).

وَالِى مَنْ يُوجَدُ مِنْهُمْ , وَلَا يَقْتَصِرُ عَلَى أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ
كُلِّ صِنْفٍ إِلَّا الْعَامِلَ .

Dan zakat fithri diberikan juga kepada orang yang termasuk kedalam 8 (delapan) golongan diatas.¹⁴ Dan zakat tidak boleh diberikan kepada kurang dari 3 (tiga) orang pada setiap golongan (yang berhak menerima zakat), kecuali kepada 'amil (pengurus) zakat. (Matan Ghayah wat Taqrib)

---oOo---

Orang yang Tidak Boleh Diberi Zakat

وَخَمْسَةٌ لَا يَجُوزُ دَفْعُهَا إِلَيْهِمْ :

1. الْغَنِيُّ بِمَالٍ أَوْ كَسْبٍ
2. وَالْعَبْدُ
3. وَبَنُو هَاشِمٍ وَبَنُو الْمُطَّلِبِ
4. وَالْكَافِرُ
5. وَمَنْ تَلَزَمَ الْمَرْكَبُ نَفَقَتُهُ لَا يَدْفَعُهَا إِلَيْهِمْ بِاسْمِ الْفُقَرَاءِ
وَالْمَسَاكِينِ .

¹⁴ Yang paling baik adalah dibagikan ke orang Miskin sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud no 1609 dan Ibnu Majah no 1827.

Ada lima golongan yang tidak boleh menerima zakat, yaitu :

1. Orang yang kaya atau berpenghasilan banyak
2. Hamba sahaya
3. Bani Hasyim dan Bani Muththalib
4. Orang Kafir
5. Orang yang nafkahnya menjadi tanggungan orang yang wajib membayar zakatnya. Dalam hal ini, zakat tidak boleh diberikan kepada mereka sekali pun dengan alasan bahwa mereka itu orang fakir dan orang miskin. (Matan Ghayah wat Taqrib)

Selesai
Alhamdulillah

Penyusun
Abu Abdurrahman Prima bin Firdaus bin Roni bin Ali Al-Mirluny
Merlung, 22 Sya'ban 1442 H / 05 April 2021 M
Hari Senin Siang

“Kami memohon kepada Allah, agar Dia menjadikan tulisan ini sebagai amal jariyah bagi kami. Dan bermanfaat bagi kaum Muslimin.”
Aamiin

---oOo---